

## **MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SMK ISLAM TERPADU MADANI KOTA SUKABUMI)**

**Andhika WiraBhakti**

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

Email Corresponding: [lautzelee@gmail.com](mailto:lautzelee@gmail.com)

### **Abstrak**

Sejatinya budaya religius yang diterapkan dan dikembangkan di SMK IT Madani, terkait dengan adanya unsur-unsur di dalam akidah yang tidak dapat dipisahkan antara lain Iman, Kalbu, Keyakinan dan Ihsan, budaya tersebut berkembang melalui sebelum kegiatan belajar mengajar, seluruh siswa melaksanakan sholat dhuha, dan setiap hari jumat pagi, seluruh siswa melaksanakan membaca al-qur'an dan tausiyah selama tujuh menit. Selain itu seluruh siswa menjalankan sholat jumat dan sholat dzuhur. Selain melaksanakan program kegiatan tersebut, SMK Islam Terpadu Madani melakukan kegiatan keagamaan yaitu memperingati hari besar Islam. Sedangkan ruang lingkup manajemen dalam meningkatkan profesionalisme kinerja guru berbasis budaya religius yaitu: Manajemen perencanaan, seorang kepala sekolah mengajak guru dapat mengamalkan budaya religius. Manajemen pengorganisasian, kepala sekolah harus melibatkan para bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana/prasarana. Mereka saling bekerjasama untuk membuat konsep semua kegiatan keagamaan supaya berjalan lancar dan terwujud. Sedangkan manajemen bimbingan, melakukan dua hal yaitu pertama pembiasaan dan kedua pemberian keteladanan. Lalu manajemen pengawasan, menggunakan dua langkah antara lain: partisipasi langsung dan memberikan motivasi. Faktor pendukung lainnya kepala sekolah dengan guru menjadi pendukung utama dalam kegiatan tersebut. Sehingga menciptakan nilai-nilai religius Islam di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** budaya religius, manajemen, profesionalisme guru

### **PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru profesional diharapkan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru.

Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional sesuai tuntutan jabatan fungsional guru. Selain itu, agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai standar yang disepakati dalam jabatan guru, maka diperlukan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan (Tim Penulis, 2010). Pembelajaran yang berkualitas akan mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan secara terintegrasi antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemdikbuk, 2013).

Penilaian kinerja mengukur sejauh mana guru telah melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan standar yang ditetapkan pada bidang tugasnya dengan tujuan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kinerjanya. Ini relevan dengan pendapat Mardapi, bahwa usaha peningkatan kinerja guru harus didasarkan pada kondisi saat ini

yang diperoleh melalui kegiatan penilaian (Mardapi, 2008). Selain untuk meningkatkan kinerja, hasil penilaian kinerja dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan sesuai bidangnya (Kemdikbud, 2013).

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai, melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsi terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial dan cita-cita (Fajar & Vadis, 2006).

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Ali (2011), menyatakan, “Penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif”. Selain Q.S. Ar-ra’d (13) : 11. Ada juga hadist yang mengenai tentang motivasi diri mengubah nasib seseorang, adalah sebagai berikut:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ أَلْعَلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهْنَأُوا وَلَا

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran:139). Dengan adanya pendidikan agama Islam di SMK IT Madani Kota Sukami merupakan proses pembentukan moral terhadap masyarakat yang beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan. Bisa diartikan, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*) (Danim, 2003).

Krisis moral yang melanda bangsa ini tampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sebagai hal yang biasa maka segala keberagaman moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap manajemen sekolah yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Enang (2019) bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan (Fitri, 2012).

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Enang (2019) juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri

orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001).

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

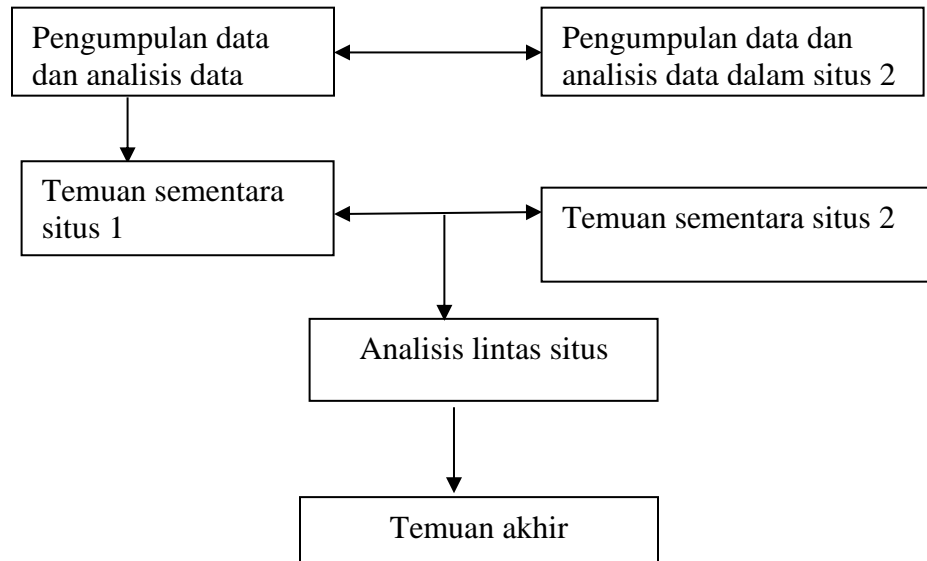
Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2003). Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut (Muhaimin, 2008). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung (Muhaimin, 2010).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian studi multisitus. Penelitian ini dilakukan pada sekolah SMK IT Madani Kota Sukabumi, provinsi Jawa Barat yang merupakan sekolah kejuruan. Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif. Menurut Ulfatin (2013), di dalam proses analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga komponen yang berurutan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan pada situs pertama dirumuskan temuan sementara. Kemudian temuan pada situs pertama tersebut di uji dengan temuan hasil penelitian pada situs kedua. Pada kedua hasil uji temuan tersebut selanjutnya diangkat sebagai teori dalam temuan, untuk temuan pada situs pertama yang tidak didukung oleh temuan pada situs kedua dirumuskan kembali atau dibuang. Dengan demikian, hasil dari temuan dari seluruh situs akhirnya dapat diformulasikan dalam bentuk Gambar 1

Gambar 1. Formulasi Proses Penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian SMK Islam Terpadu Madani Kota Sukabumi bahwa manajemen kinerja dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius meliputi:

1. Manajemen perencanaan, di dalam perencanaan kepala SMK IT Madani Kota Sukabumi menilai seberapa pentingnya penanaman nilai-nilai budaya religius dalam diri pendidik, sehingga dalam *planningnya* kepala sekolah yang selalu mengadakan program kegiatan-kegiatan keagamaan berupa setiap pagi melaksanakan pengajian serta tausiyah. Yang diadakan secara rutin, bahkan kepala sekolah SMK IT Madani dalam perencanaannya mengajak guru-guru untuk mengikuti pengajian bersama-sama dengan siswa, agar saling mengamalkan budaya-budaya religius dan nilai-nilai agama yang dalam diri, meskipun mudah dilaksanakan tetapi banyak punya arti dan makna.
2. Manajemen pengorganisasian, dalam pengorganisasian kepala sekolah melibatkan para wakil kepala sekolah yang ada di SMK IT Madani Kota Sukabumi, baik itu wakil bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana/prasarana dan bidang kehumasan, mereka membuat konsep semua program kegiatan keagamaan sehingga rancangan itu akan berjalan lancar dan dapat direalisasikan kepada semua siswa.
3. Manajemen bimbingan/pengarahan, dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan dua hal yaitu pertama dengan pembiasaan dan kedua pemberian teladan, selain itu juga kepala sekolah dapat meningkatkan profesional guru untuk menerapkan, menciptakan, dan mengamalkan nilai-nilai budaya religius yaitu niat kerja sebagai ibadah, keikhlasan, kesabaran mendidik siswa, memberi salam, sholat dzuhur bersama-sama, sholat jumat dengan tepat waktu, selain itu siswa diwajibkan membaca buku.
4. Manajemen pengawasan, dalam hal ini pengawasan kepala sekolah SMK IT Madani Kota Sukabumi menggunakan dua langkah yaitu: pertama partisipasi langsung dan kedua memotivasi.

Keberhasilan suatu manajemen kepala sekolah upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius, dapat dilihat dari segi seberapa besar perubahan yang ada pada diri guru serta para staf SMK IT Madani Kota Sukabumi. Dalam hal tersebut dapat dilihat dari dua segi,

pertama dari segi kesadaran dan kedua segi sosial. Keberhasilan dalam hal ini kesadaran dilihat dari pengamalan atau penerapan *planning* kepala sekolah yang berkaitan dengan budaya religius telah mencapai 90%.

Strategi ini terwujud karena kepala sekolah menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah serta menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif, melalui suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

#### 1. Belajar hidup dalam perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa, kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Berbagai perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap peserta didik memiliki perbedaan latar belakang sesuai daerah asal mereka. Keragaman ini menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan kepada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui:

- a. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam keragaman agama.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Guru PAI harus mampu menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada nafsu hubungan harus diletakkan kepada relasi dan kesalingtergantungan. Oleh karena itu, mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Dipandang perlu guru PAI memberikan bekal tentang keterampilan dalam berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termuat dalam nilai-nilai agama Islam.

#### 2. Membangun saling percaya (*mutual trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, guru PAI memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.



### 3. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami. Perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta-merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Guru PAI berwawasan multikultural memiliki tanggung jawab dalam membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

### 4. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Guru PAI harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

### 5. Terbuka dalam berpikir (*open minded*)

Seharusnya pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para peserta didik. Dengan mengkondisikan peserta didik untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka peserta didik akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para peserta didik memiliki kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

### 6. Apresiasi dan interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, sehingga setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi serta kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu permasalahan orang-orang yang berada disekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis, sehingga individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung, bukan memecah belah. Dalam hal inilah guru PAI berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

Segala hal yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak segera dapat dilihat. Karena tugas pendidik untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogik ke peserta didik bukan dalam konteks ketika nilai pelajaran itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Krisis yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi.

Dalam hal ini, pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman dan sejahtera.

Dalam konteks pertimbangan eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, ada beberapa hal yang dapat memengaruhi semangat kinerja guru, yaitu (a) volume upah yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, (b) suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan, (c) penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja, (d) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan, (e) penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan terhadap yang berprestasi (*reward and punishment*), dan (f) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik.

Tuntutan agar guru bekerja secara profesional tidak mungkin diabaikan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman. Guna memenuhi tuntutan tersebut, maka diperlukan aktualisasi manajemen dalam proses penyiapan dan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam. Dalam memenuhi tuntutan profesional yang berlandaskan pada TQM, maka dalam hal ini guru diharapkan memiliki suatu kompetensi tertentu yang dapat mengarah kepada perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*), menjamin terhadap kualitas pengajaran dan pembelajarannya (*quality assurance*) dan kepuasan konsumen pendidikan (*costumer satisfaction*). Kompetensi yang dimaksud adalah hal-hal yang memiliki indikator sebagai berikut: (1) kompetensi ditunjang oleh latar belakang pengetahuan, (2) kompetensi dapat dikenali dari adanya penampilan dalam melakukan pekerjaan itu sesuai dengan tuntutan, (3) dalam melakukan kegiatan itu digunakan prosedur dan teknik yang jelas dan nalar, dan (4) dapat dikenalnya hasil pekerjaan yang dicapai.

Dengan melihat indikator di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi menggambarkan adanya keterampilan dan kecakapan khusus yang ditunjang oleh konsep atau teori. Apabila hal ini dikaitkan dengan pekerjaan guru di lapangan, maka perlu mengetahui kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengenalan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut dalam rangka memahami dan mengukur serta mempersiapkan tenaga pengajar yang berkualitas yang mampu melakukan kerja secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melahirkan produk dan out put yang berkualitas pula.

Secara umum, aktualisasi dengan peningkatan profesionalisme guru dalam menyiapkan kompetensi guru merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Dengan mengutip kriteria yang ditetapkan oleh *Asian Institute for Teacher Educators*, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi:

- a. Kompetensi pribadi yang berkaitan dengan (a) pengetahuan tentang adat istiadat (sosial dan agama), (b) pengetahuan tentang tradisi dan budaya, (c) pengetahuan tentang inti demokrasi, (d) pengetahuan tentang estetika, (e) apresiasi dan kesadaran sosial, (f) sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan (g) setia pada harkat dan martabat manusia.
- b. Kompetensi mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal: (a) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, baik filosofis, psikologis maupun landasan lainnya, (b) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku anak, (c) mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya, (d) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (e) dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar lain, (f) dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran, (g) dapat melaksanakan evaluasi, dan (h) dapat menumbuhkan kepribadian anak.

Kompetensi yang ditetapkan di atas memberikan penegasan tentang tugas dan fungsi guru yang diharapkan, yaitu mampu memahami tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya di samping menguasai bidang ilmu yang menjadi spesialisnya serta diharapkan memiliki kapabilitas untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya serta ilmu pengetahuan tersebut kemudian mentransfer dan menanamkannya pada anak didik melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan memperhatikan kriteria profesional dalam perspektif TQM tersebut, maka tuntutan agar guru bertindak secara profesional tidak dapat dilepaskan dari peranan pimpinan lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan secara terus menerus (*continous improvement*) terhadap para guru guna meningkatkan keprofesionalannya. Kepemimpinan di sini diartikan sebagai *Leadership is the essential ingredient in total quality managemet. Leader must have the vision and be able to translate into clear policies and a specific goals* (Sallis, 1993).

Kepemimpinan sebagai alat untuk menerapkan manajemen mutu terpadu, seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya harus memiliki visi (pandangan jauh ke depan) dan dapat memindahkannya ke dalam kebijakan-kebijakan yang jelas dan tujuan khusus organisasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pemimpin adalah menangani mutu pembelajaran dan mendukung para staf yang berusaha mencapainya dalam mewujudkan visi dan misi lembaganya. Untuk itu, para guru perlu diberdayakan agar mereka dapat memberikan kreativitas dan inisiatif untuk meraih mutu yang mengarah pada *quality assurance, continous improvement and costumers satisfaction* (Herbert, 1995).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan di SMK IT Madani Kota Sukabumi, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius adalah tahap usaha, visi, misi, tujuan yang selanjutnya dijabarkan dalam rencana strategi dan rencana operasional. Cita-cita (visi, misi, tujuan) dan rencana strategis yang akan terwujud jika ada usaha maksimal dan saling komitmen bersama, disiplin, keteladanan. Pelaksanaan budaya kerja berbasis religius juga terlihat dari merancang program-program keagamaan yang dimasukkan dalam kurikulum. Sehingga mendapatkan nilai agama dan nilai norma pada SMK IT Madani Kota Sukabumi terlihat pada kegiatan keagamaan yang mengasah kreativitas peserta didik contohnya pesantren kilat selama ramadhan.

Untuk itu sebagai kepala sekolah bukan hanya menjadi fasilitator dari program pelaksanaan budaya kerja berbasis religius di sekolah, tetapi juga menjadi contoh dalam melaksanakannya, misalnya dengan melakukan evaluasi, penilaian, pengawasan, dan memberikan penghargaan atau teguran. Bahwa kepemimpinan seorang kepala sekolah yang baik dapat meningkatkan kepercayaan antara kepala sekolah dengan warga sekolah, indikator kepercayaan ini merupakan pemicu dari sikap loyal warga sekolah untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. SMK IT Madani Kota Sukabumi terus mengelola budaya dalam lingkungannya dalam meningkatkan mutu sekolah secara kultural, hal ini dapat mengacu pada visi pendirinya, membangun generasi khaira ummah yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya, maka terbentuklah budaya kerja yang religius. Budaya yang dibangun dari nilai-nilai agama dapat tumbuhnya sebuah komitmen dilingkungan sekolah dan menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

## REFERENSI

- Ali, M.D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.



- Hidayat, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Jakarta: Rosda.
- Herbert, F.J., Dellana, S.A., & Bass, K.E. (1995). *Total Quality Management In Business School: The Faculty Viewpoint*. *Sam Advanced Management Journal*. Autumn, 20-34. Dari CD-ROM
- Fajar, M., & Vadis, Q. (2006). *Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjajikan Masa Depan*. Jakarta: UIN- Press.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. (2008). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riberu, J. (2001). *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata (Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Management Series.
- Tim Penulis. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yunus & Ashri. (2018). *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus Di SMPN 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU)*. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 1(2), 55-69.
- Zaenal, F. A (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.